

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* di MIN 1 Bojonegoro dan MINU Unggulan Sukorejo terdiri dari tiga fase, yakni Fase A untuk kelas I dan kelas II, Fase B untuk kelas III dan kelas IV, dan Fase C untuk kelas V dan kelas VI. Secara keseluruhan, proyek ini menunjukkan perkembangan yang sistematis dalam penguatan karakter positif peserta didik melalui integrasi nilai-nilai moderasi beragama. Pada tahun pelajaran 2023/2024, penguatan karakter peserta didik di MIN 1 Bojonegoro fokus pada nilai-nilai moderasi beragama nilai berkeadaban (*Ta'adub*) dan nilai musyawarah (*Syura*), sedangkan di MINU Unggulan, meliputi nilai kesetaraan (*musawah*), nilai toleransi (*tasamuh*), dan nilai dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*).

Proses penguatan karakter positif peserta didik melalui integrasi moderasi beragama di MIN 1 Bojonegoro diimplementasikan melalui kegiatan salat Dhuha, salat Dhuhur berjamaah, hafalan 99 Asmaul Husna, dan kepedulian lingkungan di MIN 1 Bojonegoro. Di MINU Unggulan Sukorejo, kegiatan serupa mencakup salat Dhuha, salat Dhuhur berjamaah, Sedekah Sehari Seribu (SERBU), *muhafadhoh nadhom Aqidatul Awam*, serta *amaliyah NU*, seperti *istighatsah*, *tahlilan*, *yasinan*, dan *Diba'an*. Metode pembiasaan

dan uswah yang diterapkan di kedua lembaga tersebut sangat efektif dalam memperkuat karakter religius dan moderat bagi peserta didik.

Penguatan karakter peserta didik melalui integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proyek profil pelajar *Rahmatan Lil Alamin* di MIN 1 Bojonegoro dan MINU Unggulan Sukorejo dapat tercapai dengan baik dan efektif. Peserta didik di MIN 1 Bojonegoro menunjukkan nilai karakter berkeadaban (*Ta'adub*) dengan sikap peduli kebersihan lingkungan yang diwujudkan melalui program Adiwiyata, sedangkan nilai karakter musyawarah (*Syura*) ditunjukkan dengan sikap saling menghargai perbedaan pendapat ketika diskusi pembelajaran dan pemilihan ketua kelas. Adapun peserta didik di MINU Unggulan menonjolkan (1) nilai karakter kesetaraan (*musawah*) dengan taat beribadah *HabluminAllah* dengan mendirikan ibadah salat Dhuha dan Dhuhur berjamaah dan *Habluminannas* dengan saling tolong-menolong dalam hal kebaikan; (2) nilai toleransi (*tasamuh*) melalui sikap menghargai perbedaan, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda didukung melalui kampanye “*Stop Bullying, Bestie Forever*”; dan (3) nilai karakter dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*) dengan melestarikan tradisi keagamaan seperti Diba keliling, tahlilan, nadhoman, serta mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan potensi kemampuan masing-masing individu untuk meraih prestasi, baik bidang akademik, maupun non-akademik. Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Proyek Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama,

tetapi juga menghasilkan individu yang dapat memberikan dampak positif pada lingkungan sekitarnya.

## **6.2 Implikasi Teoritis**

Berdasarkan pemaparan data di atas penelitian ini memiliki implikasi teoritis yang signifikan dalam konteks pengembangan pendidikan karakter dan integrasi nilai-nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama seperti yang dilakukan di MIN 1 Bojonegoro dan MINU Unggulan Sukorejo menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis agama tidak hanya dapat memperkuat identitas keagamaan individu, tetapi juga dapat menjadi landasan untuk membangun karakter yang moderat, toleran, dan dinamis. Implikasi ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan karakter yang berpusat pada nilai-nilai agama dalam menyokong pembentukan kepribadian yang seimbang dan adaptif. Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori pendidikan karakter dan integrasi nilai-nilai moderasi beragama, terdapat kelemahan yang perlu diakui. Salah satunya adalah bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan dalam generalisasi hasilnya, karena fokus pada dua lembaga pendidikan tertentu, yaitu MIN 1 Bojonegoro dan MINU Unggulan Sukorejo.

## **6.3 Implikasi Praktis**

Dari segi praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi praktisi pendidikan, terutama di lembaga pendidikan Islam, dalam merancang program penguatan karakter yang efektif. Melalui pendekatan yang terstruktur dan

berbasis fase, lembaga pendidikan dapat mengembangkan strategi yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak-anak dalam memperkuat karakter positif mereka. Selain itu, keberhasilan implementasi program penguatan karakter di MIN 1 Bojonegoro dan MINU Unggulan Sukorejo menunjukkan bahwa metode pembiasaan dan uswah yang diterapkan efektif dalam memperkuat karakter religius dan moderat. Ini mengindikasikan bahwa pendekatan praktis yang berfokus pada kegiatan seperti salat berjamaah, hafalan Asmaul Husna, dan kegiatan sosial-religius lainnya memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Secara keseluruhan, implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa lembaga pendidikan dapat mengadopsi pendekatan yang terstruktur dan berbasis nilai-nilai moderasi beragama untuk mengembangkan karakter peserta didik secara efektif, sehingga membantu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mendorong pertumbuhan yang holistik bagi individu.

Dari sudut pandang praktis, meskipun penelitian ini memberikan panduan yang berharga bagi praktisi pendidikan dalam merancang program penguatan karakter yang efektif, kelemahan yang perlu diatasi adalah tantangan dalam mengadaptasi program tersebut ke konteks pendidikan yang berbeda. Setiap lembaga pendidikan memiliki karakteristik uniknya sendiri, yang memerlukan pendekatan yang disesuaikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal, serta memperhatikan faktor-faktor eksternal, seperti dukungan dari stakeholder, ketersediaan sumber daya, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, praktisi pendidikan perlu memperhitungkan secara cermat keadaan

kontekstual mereka dalam merancang dan melaksanakan program penguatan karakter.

#### 6.4 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, adapun saran yang ingin disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

- a. Bagi Pendidik, hendaknya nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran hendaknya disampaikan dengan metode yang menyenangkan dan kontekstual, sehingga peserta didik mendapatkan pembelajaran yang bermakna, bukan hanya sekadar pengetahuan secara tekstual.
- b. Bagi orang tua dan masyarakat, diharapkan mampu memberikan tuntunan dan keteladanan yang baik, sebab di era disrupsi seperti saat ini generasi milenial mengalami krisis kefiguran, sehingga mereka mudah melakukan tindakan yang ekstrem dan terjerumus pada kelompok-kelompok yang radikal.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian berikutnya mengenai pendidikan karakter dengan variabel yang lebih bervariasi dan analisis yang lebih mendalam.